

Keabsahan Imam Salat yang Belum Balig (Studi Komparatif Pendapat Mazhab Syafii dan Mazhab Hanafi)

The Validity of Imam of Prayer Who Has Not Reached Puberty (Comparative Study of the Opinions of the Shafii and the Hanafi School)

Muhammad Hanif Hasan^a, Muhammad Yusram^b, Irsyad Rafi^c

^a Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA), Makassar, Indonesia; Email: hanifhamdi.hs@gmail.com

^b Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA), Makassar, Indonesia; Email: yusrananshar@stiba.ac.id

^c Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA), Makassar, Indonesia; Email: irsyadrafi@stiba.ac.id

Article Info

Received: 11 June 2023

Revised: 15 June 2023

Accepted: 15 June 2023

Published: 16 June 2023

Keywords:

imam, puberty, comparative, Shafii, Hanafi

Kata kunci:

imam, balig, komparatif, Syafii, Hanafi

Abstract

This study aims to determine the views of the Shafii and Hanafi schools on the validity of prayer imams who have not yet reached puberty, as well as to find out more about the differences in opinions of scholars from these two schools on the matter. The type of research used is qualitative descriptive research, which focuses on the study of manuscripts and texts using normative juridical approach methods and is supported by comparative approach methods. From the results of this study, it was found that the Shafii school punishes the legitimate imam of prayer who has not yet reached puberty who is mumayiz, both in the obligatory prayer and the Sunah prayer, because his ablution is considered valid and there is no problem if a makmum salat is obliged to follow the imam whose essence is the Sunah prayer. According to the Hanafi school, it is not legal for an imam to pray who has not reached puberty even though he has been mumayiz, because the position of the imam demands responsibility and guarantee, while a person who has not yet reached puberty is not included in the group that receives guarantee.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan mazhab Syafii dan mazhab Hanafi terhadap keabsahan imam salat yang belum balig, serta untuk mengetahui lebih jauh perbedaan pendapat para ulama dari kedua mazhab ini pada masalah tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang berfokus pada studi naskah dan teks dengan menggunakan metode pendekatan yuridis normatif dan didukung dengan metode pendekatan *comparative approach*. Dari hasil penelitian ini, ditemukan bahwa mazhab Syafii menghukumi sah imam salat yang belum balig yang mumayiz, baik dalam salat wajib maupun salat sunah, sebab wudunya dianggap sah dan tidak ada persoalan apabila seorang makmum salat wajib mengikuti imam yang hakikatnya salat sunah. Adapun menurut mazhab Hanafi tidak sah imam salat yang belum balig meski telah mumayiz, karena posisi imam menuntut tanggung jawab dan penjaminan, sedangkan seorang yang belum balig tidak termasuk golongan yang diterima penjaminannya.

How to cite:

Muhammad Hanif Hasan, Muhammad Yusram, Irsyad Rafi, "Keabsahan Imam Salat yang Belum Balig (Studi Komparatif Pendapat Mazhab Syafii dan Mazhab Hanafi)", *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, Vol. 2, No. 2 (2023): 199-216. doi: 10.36701/qiblah.v2i2.974.



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Di antara tujuan utama Allah Swt. menciptakan jin dan manusia adalah untuk beribadah hanya kepada-Nya semata. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Zariyat/51: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.¹

Syekh ‘Abdurrahmān ibn Nāṣir al-Sa’di menyebutkan bahwa ayat ini menjelaskan tujuan Allah menciptakan jin dan manusia, dan Allah telah mengutus para rasul untuk menyeru kepada tujuan tersebut. Tujuan yang dimaksudkan ialah menyembah Allah, yang mencakup: berilmu tentang-Nya, mencintai-Nya, mengembalikan segala urusan kepada-Nya, menghadapkan diri kepada-Nya, dan berpaling dari memohon kepada selain-Nya.²

Para ulama telah bersepakat bahwa terdapat dua syarat sah agar sebuah ibadah diterima oleh Allah Swt.³ Pertama, ikhlas karena Allah Swt. berdasarkan firman-Nya dalam Q.S. Al-Zumar/39: 2.

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Al-Qur’an) kepadamu (Muhammad) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya.⁴

Kedua, *al-mutāba‘ah*, yaitu beribadah sesuai dengan tuntunan Nabi saw. sebagaimana disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh *Ummu al-Mu‘minīn Ummu ‘Abdillah ‘Āisyah* ra. ia berkata: Rasulullah saw. bersabda:

¹Kementerian Agama RI, *Syāmil Quran Terjemah Tafsir Per Kata* (Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2010), h. 523.

²‘Abdurrahmān ibn Nāṣir ibn Abdillāh Al-Sa’di, *Taisīr Al-Karīm Al-Rahmān*, (Cet. I; [t.t.p.]: Muassasah al-Risālah, 2001), h. 813.

³Muḥammad ibn Sāliḥ ibn Muḥammad Al-‘Usaimīn, *Syarḥ Al-Arba ‘ In Al-Nawawiyah* (Riyāḍ: Dār al-Ṣurayyā li al-Nasyr, [t.th.]), h. 98.

⁴Kementerian Agama RI, *Syāmil Quran Terjemah Tafsir Per Kata*, h. 458.

مَنْ أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ. رواه البخاري⁵ ومسلم⁶

Artinya:

Barangsiapa yang mengada-adakan dalam urusan (agama) kami ini yang bukan berasal darinya, maka amalan tersebut tertolak. (HR. Bukhari dan Muslim)

Ibadah yang paling agung adalah salat, sebagai rukun Islam yang kedua dan paling pertama dihisab di hari kiamat sebelum ibadah lainnya, berdasarkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Tamīm al-Dāri ra. ia berkata: Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ الصَّلَاةَ، فَإِنْ وَجَدَ صَلَاتَهُ كَامِلَةً كَتَبَتْ لَهُ كَامِلَةً، وَإِنْ كَانَ فِيهَا نُقْصَانٌ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى لِمَلَائِكَتِهِ: "انظروا هل لعبدي من تطوع؟"، فَأَكْمَلُوا لَهُ مَا نَقَصَ مِنْ فَرِيضَتِهِ". ثُمَّ الرَّكَاةُ، ثُمَّ الْأَعْمَالُ، عَلَى حَسَبِ ذَلِكَ.⁷

Artinya:

Sesungguhnya ibadah yang paling pertama dihisab dari seorang hamba (pada hari kiamat) adalah salatnya. Apabila didapati salatnya sempurna, ditetapkan baginya pahala yang sempurna. Dan jika didapati padanya kekurangan, Allah berkata kepada para malaikat-Nya: "Lihatlah apakah hamba-Ku ini memiliki amalan (salat) sunah? Maka sempurnakanlah baginya (dengan amalan tersebut) kekurangan yang terdapat dalam salat wajibnya." Kemudian (dihisab) zakat dan amalan-amalan lain juga seperti itu (perhitungannya). (HR. Ibnu Majah)

Rasullullah saw. juga memerintahkan kepada umatnya untuk salat mengikuti tata cara yang telah beliau ajarkan, sebagaimana hadis yang diriwayatkan dari sahabat Mālik ibn al-Ḥuwairis ra.

قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ وَلْيُؤَمِّمِكُمْ أَكْبَرُكُمْ".⁸

Artinya:

Rasulullah saw. bersabda kepada kami: "Salatlah sebagaimana kalian melihatku salat, maka apabila (waktu) salat telah datang, hendaklah salah seorang diantara kalian mengumandangkan azan, dan hendaknya yang menjadi imam adalah yang paling tua diantara kalian". (HR. Bukhari)

Ibn Baṭṭāl mengomentari hadis tersebut, ia berkata: "Di dalamnya terdapat dalil bahwa yang lebih berhak menjadi imam salat adalah yang paling tua umurnya, jika ia memiliki ilmu dan keutamaan. Adapun jika ia tidak memiliki ilmu dan keutamaan, maka tidak ada hak baginya meskipun ia tua dari segi umur."⁹

⁵Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, Juz 3 (Cet. I; Beirut: Dār Tawq al-Najāh, 1422), h. 184, no. 2697.

⁶Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim: Tahqīq ‘Abdul Bāqī*, Juz 3 (Cet. I; Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāṣ al-‘Arabī, 1955), h. 1343, no. 1718.

⁷Abū ‘Abdillāh Muhammad ibn Yazīd ibn Mājah Al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah: Tahqīq Al-‘Arna’ūt*, Juz 2 (Cet. I; [t.t.]: Dār al-Risālah al-‘Ālamīyah, 2009), h. 425, no. 1426.

⁸Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, Juz 1 (Cet I; Beirut: Dār Tawq al-Najāh, 1422), h. 128, no. 631.

⁹Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Khalaf ibn Abdul Malik Ibn Baṭṭāl, *Syarḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, Juz 2 (Cet. II; Riyad: Maktabah al-Rusyd, 2003), h. 307.

Imam salat merupakan posisi yang sangat utama dan penting dalam sebuah masyarakat muslim. Sebagaimana disebutkan dalam sejarah umat Islam, bahwasanya Rasulullah saw. tatkala mengangkat wakil atau pengganti beliau di Madinah semasa mengikuti pertempuran, maka sahabat yang diangkat menjadi *amīr* tersebut juga sekaligus menjadi imam salat bagi para sahabat¹⁰ dan penegak hukum diantara mereka. Demikian pula yang terjadi pada masa pemerintahan dinasti bani 'Umayyah dan dinasti bani 'Abbasiah, dimana setiap pasukan diutus ke dalam sebuah medan pertempuran, maka panglima perang mereka yang juga memimpin salat berjemaah.¹¹

Adapun kedudukan imam salat terhadap masyarakat saat ini juga tak kalah pentingnya. Sebab sebagai pemimpin ibadah teragung yaitu salat, seorang imam hendaknya menjadi pengarah dan pencerah jamaah terhadap ilmu agama Islam, memberikan mereka nasehat-nasehat indah di masjid-masjid, sebagaimana kebiasaan Nabi saw. dan para sahabat yang menjadikan masjid sebagai kantor pusat untuk bermusyawarah, menuntut ilmu, *amar ma'ruf nahi munkar*, serta sebagai lokasi memutuskan perkara diantara mereka.¹²

Imam bukan sekedar sebagai pemimpin ibadah salat semata, melainkan implementasi dari konsep kepemimpinan Islam dalam skala kecil.¹³ Maka penting untuk melatih dan membiasakan generasi penerus (anak mumayiz) dalam memimpin salat, agar kelak mereka mampu menjadi pemimpin umat Islam dalam urusan dunia dan akhirat di masa mendatang. Namun, dalam sebuah penelitian ditemukan bahwa masyarakat Desa Karang Anyar¹⁴ menetapkan kriteria imam salat berjemaah adalah mereka yang telah menunaikan ibadah haji atau telah menikah.¹⁵ Sehingga anak mumayiz yang mengetahui hukum salat dan baik bacaan Al-Qur'annya tidak termasuk dalam kriteria tersebut, sebab pada umumnya mereka belum menikah dan belum menunaikan ibadah haji. Begitupula masyarakat di Desa Tanjung Hilir¹⁶ yang menetapkan garis keturunan sebagai salah satu syarat imam salat berjemaah, sehingga yang menjadi imam adalah mereka yang merupakan keturunan imam sebelumnya, meskipun secara kualitas masih ada orang lain yang lebih memenuhi kriteria imam sesuai yang dijelaskan dalam hadis yang masyhur.¹⁷

Berangkat dari hal itu, permasalahan penelitian yang mengemuka untuk dijawab pada penelitian ini adalah apa saja kriteria imam salat berjemaah menurut ulama? Bagaimana para ulama menentukan kriteria dan batas usia balig? Bagaimana keabsahan imam salat yang belum balig perspektif mazhab Syafii dan mazhab Hanafi? Oleh karena itu, secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam

¹⁰Diantara para sahabat terdapat golongan yang beruzur untuk ikut di berjihad, semisal terkena sakit, buta, atau cacat lainnya.

¹¹Abdul Muhsin ibn Muhammad al-Munīf, *Aḥkām Al-Imāmah Wa Al-I'timām Fī Al-Ṣalāh*, (Cet. I; [t.t.p.]: [t.p.], 1987), h. 64-65.

¹²Abdul Muhsin ibn Muhammad al-Munīf, *Aḥkām Al-Imāmah Wa Al-I'timām Fī Al-Ṣalāh*, h. 65.

¹³Ali Imran and M. Amir HM, "Nilai Kepemimpinan Dalam Salat Berjemaah (Tinjauan Pendidikan Islam)," *Al-Qayyimah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021): h. 175–192.

¹⁴Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara.

¹⁵Fadilatun Nisa Assayuti, dkk, "Paradigma Konsep Imam Sholat Masyarakat Desa Karang Anyar Menurut Perspektif Al-Qur'an dan Hadits," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 4, no. 02 (2021): h.300–301.

¹⁶Kecamatan Tabir, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi.

¹⁷Muhammad Abdul Baiz, "Pemahaman Hadis Kriteria Imam Salat Di Masjid Al-Azhar Desa Tanjung Hilir Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Provinsi Jambi", *Skripsi* (Jakarta: Fak. Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2023), h. 94-97.

bidang pengetahuan fikih ibadah, khususnya berkaitan dengan pandangan mazhab Syafii dan mazhab Hanafi terhadap keabsahan imam salat yang belum balig. Dan secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam perkembangan ilmu pengetahuan Islam, serta menjadi referensi bagi para peneliti lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kriteria imam salat berjemaah, kriteria dan batas usia balig, serta pandangan mazhab Syafii dan mazhab Hanafi terhadap keabsahan imam salat yang belum balig.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif (non-statistik) dengan menggunakan metode *library research* (kajian pustaka). Kajian pustaka berisi teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian.¹⁸ Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yuridis normatif yaitu penelitian hukum yang dilakukan dengan cara mengadakan penelusuran terhadap peraturan-peraturan dan literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Pendekatan penelitian ini didukung dengan metode pendekatan *Comparative Approach* (pendekatan perbandingan).¹⁹ Sehingga peneliti mendeskripsikan secara jelas pemikiran atau pandangan dari dua mazhab fikih, dengan menyertakan alasan serta argumentasi yang berkaitan dengan keabsahan imam salat yang belum balig. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah dengan mencari data-data, baik dalam bentuk buku-buku, artikel, maupun jurnal-jurnal ilmiah terkait dengan objek kajian dalam penelitian.

Peneliti kemudian membagi kumpulan referensi ke dalam dua bagian, yaitu: (1) sumber data primer, adalah sumber data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya, yaitu Al-Qur'an dan Sunah; (2) sumber data sekunder, biasanya tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.²⁰ Adapun sumber data sekunder penelitian ini didapatkan dari kitab-kitab klasik ulama fikih Islam yang memuat pembahasan keabsahan imam salat yang belum balig, seperti *al-Umm* karya Muḥammad ibn Idrīs al-Syāfī, *Kifāyah al-Nabīh fī Syarḥ al-Tanbīh* karya Ibn Rif'ah, dan *al-Majmū' Syarḥ al-Muhazzab* karya Abū Zakariyyā Yaḥyā ibn Syaraf al-Nawawī yang memuat pembahasan fikih mazhab Syafii, *al-Tajrīd* karya Imam al-Qadūri, *al-Mabsūṭ* karya *Syams al-'Immah* al-Sarkhasi, dan *Tuḥfah al-Fuqahā'* karya Muhammad bin Ahmad al-Samarqandi yang memuat pembahasan fikih mazhab Hanafi, serta *al-Mausū'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah* dan *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu* yang memuat penjelasan dan definisi tiap masalah fikih dari empat mazhab.

Sebuah penelitian terdahulu telah mengkaji terkait keabsahan imam salat yang belum balig. Abdul Mukhlif Jawād al-Fahdāwī dan Samar Abdul Azīz Rajab al-Hāyali²¹ pada tahun 2021 melakukan penelitian dengan judul “Tarjīḥāt al-Baihaqy fi Kitābihi al-Khilafiyāt fi Imāmah al-Kāfir wa al-Ṣabiy wa Imāmah al-Mar'ah bi al-Nisā: Dirāsah Fiqhiyyah Muqāranah”. Penelitian tersebut ditulis dalam bahasa Arab yang meneliti

¹⁸Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2019), h. 57.

¹⁹Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) STIBA Makassar, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Makassar: STIBA Publishing, 2022), h. 30.

²⁰Suryabrata and Sumadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 39.

²¹Abdul Mukhlif Jawad al-Fahdawi dan Samar Abdul Aziz Rajab al-Hayali, “Tarjīḥāt al-Baihaqy fi Kitābihi al-Khilafiyāt fi Imāmah al-Kāfir wa al-Ṣabiy wa Imāmah al-Mar'ah bi al-Nisā: Dirāsah Fiqhiyyah Muqāranah,” *Majallah Kulliyah al-Maārif al-Jāmiyah* 32, no. 1 (January 27, 2021): h. 226–246.

terkait tarjih al-Baihaqiy dalam kitabnya *al-Khilafiyāt*, pada masalah imam yang kafir, imam belum balig, dan imam seorang wanita. Hasil dari penelitian tersebut adalah penulis merajihkan pendapat mazhab Hanafi terkait Islamnya seorang yang kafir ketika menjadi imam dalam salat berjemaah, sehingga sah salat berjemaah tersebut, imam salat yang belum balig sah sebagaimana tarjih dan *hujjah* dari al-Baihaqiy, dan seorang perempuan dipandang baik baginya menjadi imam salat berjemaah dengan sesama perempuan lainnya, sebab salat berjemaah lebih baik daripada salat bersendirian.

Meski penelitian tersebut telah mengkaji keabsahan imam salat yang belum balig, namun kajian tersebut belum membahas lebih jauh terkait keabsahan imam salat yang belum balig, melainkan hanya membahas pendapat salah satu imam dan metode tarjihnya. Adapun penelitian ini akan membahas dengan rinci pandangan mazhab Syafii dan mazhab Hanafi terhadap keabsahan imam salat yang belum balig dalam salat wajib dan salat sunah, beserta *khilāf al-mazhab*²² dari keduanya.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Imam Salat Berjemaah

Definisi Imam Salat

Imam secara bahasa berakar dari kata *الْقَصْدُ* bermakna *التَّوْبَةُ* (tujuan).²³ Dimaknai tujuan sebab seorang makmum memiliki tujuan untuk mengikuti segala gerakan imam dalam salatnya. Imam juga bermakna pemimpin, sebagaimana disebutkan lafaznya dalam bentuk jamak pada Q.S. al-Sajdah/32: 24.

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِءَايَاتِنَا يُوقِنُونَ

Terjemahnya:

Kami menjadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka bersabar. Mereka selalu meyakini ayat-ayat Kami.²⁴

Adapun secara istilah para fukaha, definisi imam mengarah kepada tiga hal, yaitu:

1. *al-Imāmah al-Kubrā*, pemilik kekuasaan atas orang banyak.²⁵ Seorang pemimpin suatu negara atau daulah Islamiyah, biasanya disebut sebagai Khalifah, Amīr al-Mu‘minīn, Malik, atau Sultan;
2. *al-Imāmah al-Ṣugrā*.²⁶ Yaitu seorang pemimpin dalam salat berjemaah yang diikuti gerakan salatnya oleh makmum;

²²Perbedaan pendapat internal yang terjadi dalam satu mazhab, yang terkadang didapati salah satu ulama atau golongan berbeda pendapat dengan imam mazhabnya, atau imam mazhab itu sendiri yang mengeluarkan dua pendapat berbeda dalam dua kitabnya.

²³Muhammad bin Ya‘qub al-Fairuzābādī, *Al-Qāmūs Al-Muḥīṭ*, (Cet. VIII; Beirut: Mu‘assasah al-Risālāh li al-Ṭabā‘ah wa al-Nasyr wa al-Tawzī‘, 1426), h. 1076.

²⁴Kementerian Agama RI, *Syāmil Quran Terjemah Tafsir Per Kata* (Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2010), h. 417.

²⁵Muhammad Amīn Ibn ‘Abidīn, *Ḥasyiyah Ibn ‘Abidīn*, Juz 1 (Cet. II; Beirut: Dār al-Fikr, 1966), h. 548.

²⁶Muhammad Amīn Ibn ‘Abidīn, *Ḥasyiyah Ibn ‘Abidīn*, Juz 1, h. 549.

3. *al-‘Alim al-Muqtaḍā bihī*, seorang alim ulama yang diikuti pendapat atau fatwanya dalam perkara hukum Islam.²⁷ Contohnya: Imam Syafii dan lainnya.

Dari ketiga definisi tersebut, maka definisi kedua yang lebih tepat dan memiliki korelasi dengan pengertian salat secara bahasa, sebab seorang imam sepatutnya diposisikan sebagai sosok yang diikuti gerakan salatnya dalam salat berjemaah.

Kriteria Imam Salat

Seseorang diangkat menjadi imam salat setelah memenuhi kriteria atau syarat berikut:

1. Islam, maka tidak sah salat di belakang seseorang yang jelas kekufurannya;
2. Berakal;
3. Balig;
4. Laki-laki, sehingga tidak sah seorang wanita mengimami laki-laki;
5. Mampu membaca Al-Qur’an dengan baik sesuai kaidah tajwid²⁸;
6. Terbebas dari penyakit atau uzur yang menghalangi sahnya salat, seperti kelainan kandung kemih yang menyebabkan air seni selalu keluar, atau luka yang mengalir nanah dan darahnya;
7. Mampu menyempurnakan rukun-rukun salat;
8. Tidak melalaikan salah satu syarat dari syarat sah salat;
9. Niat, seorang imam berniat untuk mengimami jemaah.²⁹

Kriteria atau syarat yang dipaparkan sebelumnya merupakan gabungan syarat imam salat berjemaah, sehingga terdapat syarat yang disepakati oleh para ulama, ada pula yang diperselisihkan. Diantara kriteria atau syarat yang diperselisihkan adalah syarat balig, yang merupakan pembahasan pada penelitian ini.

Definisi Salat Berjemaah

Salat berjemaah terdiri dari dua kata الصلاة dan الجماعة. Salat secara bahasa adalah doa atau doa untuk kebaikan, sebagaimana lafaz صل yang disebutkan dalam Q.S. al-Taubah/9: 103.

حُدِّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةٌ تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.³⁰

Secara istilah, salat adalah segala perkataan dan perbuatan khusus yang dimulai dengan takbir (*takbiratul iḥrām*) dan ditutup dengan salam.³¹ Makna bahasa dan istilah

²⁷Abdul Muhsin ibn Muhammad al-Munīf, *Aḥkam Al-Imāmah Wa Al-I’timām Fī Al-Ṣalāh*, (Cet. I; [t.t.p.]: [t.p.], 1987), h. 62.

²⁸Syarat ini berlaku tatkala didapati seseorang yang mumpuni dan memiliki hafalan Al-Qur’an dalam jemaah tersebut.

²⁹Kementerian Wakaf dan Urusan Islam Kuwait, *Al-Mausuah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah*, Juz 6 (Cet. II; Kuwait: Dār al-Salāsīl, 1431), h. 202-206.

³⁰Kementerian Agama RI, *Syāmil Quran Terjemah Tafsir Per Kata* (Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2010), h. 203.

³¹Wahbah Muṣṭafa al-Zuhāily, *Al-Fiqh Al-Islāmī Wa Adillatuhu*, Juz 1 (Cet. II; Damaskus: Dār al-Fikri, 1985), h. 497.

tersebut saling berhubungan satu sama lain, sebab dalam salat perkataannya berupa doa dan pujian seorang hamba kepada Tuhannya, sehingga dapat disimpulkan bahwa definisi bahasanya adalah umum, dan definisi istilahnya adalah khusus.³² Adapun secara bahasa jemaah adalah kelompok manusia yang disatukan oleh tujuan bersama.³³

Maka salat berjemaah diartikan sebagai salat yang dilakukan dengan berkelompok.³⁴ Berdasarkan korelasi atau hubungan antara makmum dan imam dalam tiap gerakan salat.³⁵ Dan memiliki tujuan bersama untuk menunaikan ibadah kepada Allah Swt.

Hukum Salat Berjemaah

Salat berjemaah hukum asalnya diperintahkan berdasarkan hadis yang berisi ancaman bagi orang yang meninggalkannya. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. bahwasanya Nabi saw. bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَمُرَّ بِحَطَبٍ، فَيُحْطَبُ، ثُمَّ أَمُرَّ بِالصَّلَاةِ، فَيُؤَدَّنَ لَهَا، ثُمَّ أَمُرَّ رَجُلًا فَيُؤَمَّ النَّاسَ، ثُمَّ أُخَالِفَ إِلَى رِجَالٍ، فَأُحْرِقَ عَلَيْهِمْ بُيُوتَهُمْ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ يَعْلَمُ أَحَدُهُمْ، أَنَّهُ يَجِدُ عَرَقًا سَمِينًا، أَوْ مِرْمَاتَيْنِ حَسَنَتَيْنِ، لَشَهِدَ الْعِشَاءَ³⁶

Artinya:

Demi (Allah) yang jiwaku ada di tangan-Nya, sungguh ingin rasanya aku memerintahkan untuk mengumpulkan kayu bakar hingga terkumpul, kemudian aku perintahkan salat dan diazankan (sebagai pertanda masuk) baginya, kemudian aku perintahkan seseorang untuk itu mengimami orang-orang, lalu aku mendatangi orang-orang yang tidak menghadiri salat berjemaah itu dan aku bakar rumah mereka. Demi (Allah) yang jiwaku ada di tangan-Nya, seandainya salah seorang di antara mereka tahu bahwa ia akan mendapatkan tulang berdaging gemuk atau tulang paha yang baik, niscaya ia akan hadir (berjemaah) dalam salat Isya itu. (HR. Bukhari)

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai hukum salat berjemaah ke dalam tiga pendapat, yaitu: (1) *farḍu kifāyah*; (2) *sunnah mu'akkadah*; (3) *farḍu 'ain* (tidak menjadi syarat sah salat).³⁷ Dan pendapat *rājih* menurut Syekh al-Munīf adalah pendapat yang menyatakan bahwa salat berjemaah *farḍu 'ain* bagi setiap muslim laki-laki yang balig dan tidak memiliki uzur, berdasarkan kuatnya pendalilan mereka.³⁸

³²Abdul Muhsin ibn Muhammad al-Munīf, *Aḥkām al-Imāmah wa al-Itimām fi al-Salāh* (Cet. I; [t.t.p.]: [t.p.], 1408 H/1987 M), h. 25.

³³Lembaga Pendidikan Bahasa Arab Kairo, *Al-Mu'jam Al-Wasīṭ*, Cet I; (Mesir: Dār al-Da'wah, 1960), h. 135.

³⁴Kementrian Wakaf dan Urusan Islam Kuwait, *al-Mausuah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, Juz 27 (Cet. I; Mesir: Mutābi' Dār al-Ṣafwah, 1431), h. 165.

³⁵Wahbah Muṣṭafa al-Zuhāily, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*, Juz 2, (Cet. II; Damaskus: Dār al-Fikri, 1985), h. 146.

³⁶Muhammad ibn Ismā'il al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1 (Cet. I; Beirut: Dār Tawq al-Najāh, 1422 H) h. 131, no. 644.

³⁷Abū Zakariyyā Muḥyiddīn ibn Syaraf al-Nawawi, *Al-Majmū' Syarḥ Al-Muhazzab*, Juz 4 (Kairo: Idārah al-Ṭabā'ah al-Munīrah, 1347), h. 183-184.

³⁸Abdul Muhsin ibn Muhammad al-Munīf, *Aḥkām al-Imāmah wa al-Itimām fi al-Salāh* (Cet. I; [t.t.p.]: [t.p.], 1408 H/1987 M), h. 53.

Pendapat ketiga juga dipilih oleh peneliti, sebab dalam hadis di atas jelas disebutkan ancaman yang berat bagi orang yang meninggalkan salat berjemaah.

Usia Balig dan Keterkaitannya dengan Hukum Taklif

Definisi dan Tanda Usia Balig

Secara bahasa berasal dari kata بلغ yang bermakna الوصول (sampai).³⁹ Adapun secara istilah berarti selesainya masa kecil seseorang dan memasuki masa pembebanan hukum syariat.⁴⁰ Penggunaan kata بلغ yang menunjukkan kedewasaan juga tertera dalam Q.S. al-Qaṣaṣ/28: 14.

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ، وَأَسْتَوَىٰ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya:

Setelah dia (Musa) dewasa dan sempurna akalnya, Kami menganugerahkan kepadanya hikmah dan pengetahuan. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebajikan.

Ayat tersebut juga menunjukkan hubungan antara pengertian balig secara bahasa dan istilah, yaitu sama dalam hal sampainya seseorang dalam usia kedewasaan. Diantara ciri fisik seseorang mencapai usia balig adalah:

1. *al-Ihtilām*, keluarnya mani dalam keadaan tertidur atau terjaga;
2. *al-Inbāṭ*, tumbuh rambut di beberapa bagian tubuh⁴¹ secara alami;
3. Haid, khusus bagi perempuan;⁴²

Batasan Usia Balig menurut Ulama

Batasan yang dimaksud adalah batas usia yang ditetapkan oleh para ulama dalam menghukumi seseorang telah balig, apabila belum terlihat salah satu diantara tiga ciri fisik yang disebutkan sebelumnya. Dalam hal ini ulama berbeda pendapat, diantaranya:

1. Ibn Qudāmah dari mazhab Hanbali berkata: “Adapun dari segi usia, seorang anak laki-laki atau perempuan dikatakan balig pada usia 15 tahun”.⁴³ Imam Syafii juga berpendapat demikian.⁴⁴ Begitupula salah satu riwayat perkataan dari Imam Hanafi.⁴⁵
2. Abu al-Barakāt al-Nasafī dari mazhab Hanafi berpendapat bahwa seorang laki-laki dikatakan balig di umur 18 tahun, dan anak perempuan di umur 17 tahun.⁴⁶
3. Khafīl ibn Ishāq dari mazhab Maliki berkata: “Seorang anak dikatakan balig tatkala mencapai umur 18 tahun”.⁴⁷

³⁹al-Fairuzābādī, *Al-Qāmūs Al-Muḥīṭ*, h. 780.

⁴⁰Kementrian Wakaf dan Urusan Islam Kuwait, *Al-Mausuah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah*, Juz 8, (Cet. II; Kuwait: Dār al-Salāsīl, 1431), h. 186.

⁴¹Seperti di sekitar kemaluan, dubur, ketiak, dan lainnya.

⁴²Kementrian Wakaf dan Urusan Islam Kuwait, *Al-Mausuah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah*, Juz 8, h. 188-190.

⁴³Abdullah ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Qudāmah al-Maqdisi, *Al-Mugnī Li Ibn Qudāmah*, Juz 4 (Cet. I; Kairo: Maktabah al-Qāhirah, 1969), h. 346.

⁴⁴Abu 'Abdillāh Muḥammad ibn Idrīs al-Syāfi'i, *Al-Umm*, Juz 2 (Cet. II; Beirut: Dār al-Fikr, 1990), h. 121.

⁴⁵Abu al-Barakāt Abdullah bin Aḥmad al-Nasafī, *Kanz Al-Daqāiq* (Cet. I; [t.p.]: Dār Basyā'ir al-Islāmiyah, 2011), h. 573.

⁴⁶al-Nasafī, *Kanz Al-Daqāiq*, h. 573.

⁴⁷Khafīl ibn Ishāq Al-Jundiyy, *Mukhtaṣar 'Allāmah Khafīl*, Cet. I; (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2005), h. 172.

Syariat yang Berkaitan dengan Usia Balig

Pada dasarnya, seseorang yang telah mencapai usia balig wajib atasnya melaksanakan perintah dan menjauhi larangan yang telah ditetapkan syariat. Berikut ini ibadah yang disyaratkan usia balig atas kewajiban pelaksanaannya:

1. Salat Lima Waktu;
2. Puasa di bulan Ramadan;
3. Haji;
4. Zakat⁴⁸;

Adapun perkara syariat yang disyaratkan usia balig atas keabsahannya, yaitu:

1. Segala bentuk kekuasaan, seperti: diangkat sebagai pemimpin, mengadili, kuasa atas diri pribadi, dan bersaksi di hadapan hakim.
2. Segala bentuk muamalah, seperti praktik atas: hibah, pinjam-meminjam, perwakafan, penjaminan (diri atau barang), penjatuhan talak, permohonan *khulu'*, dan bernazar.⁴⁹

Keabsahan Imam Salat yang Belum Balig

Pandangan Mazhab Syafii terhadap Imam Salat yang Belum Balig

Mazhab Syafii memandang bahwasanya usia balig tidak termasuk diantara syarat atau kriteria imam salat.⁵⁰ Pendapat ini didasari oleh hadis dari sahabat Nabi saw. Amr ibn Salamah ra. bahwa ayahnya berkata kepada kaumnya⁵¹: Nabi. saw. bersabda:

فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ أَحَدَكُمْ، وَلْيُؤَمِّمَكُمْ أَكْثَرَكُمْ قُرْآنًا⁵²

Artinya:

Apabila waktu salat telah masuk, hendaknya salah seorang diantara kalian azan dan yang menjadi imam kalian adalah yang paling banyak (hafalan) Al-Qur'annya.

Amr ibn Salamah melanjutkan:

فَنظَرُوا فَلَمْ يَكُنْ أَحَدٌ أَكْثَرَ قُرْآنًا مِنِّي، لِمَا كُنْتُ أَتَلَّقِي مِنَ الرَّكْبَانِ، فَقَدَّمُونِي بَيْنَ أَيْدِيهِمْ، وَأَنَا ابْنُ سِتِّ أَوْ سَبْعِ سِنِينَ⁵³

Artinya:

Maka mereka saling melihat dan tidak ada seorang pun yang paling banyak (hafalan) Al-Qur'annya daripada aku, karena aku sering mendapati banyak rombongan pengendara, lalu mereka memintaku untuk mengimami mereka, sedangkan saat itu aku berusia enam atau tujuh tahun. (HR. Bukhari)

⁴⁸Terdapat khilaf di kalangan ulama.

⁴⁹Kementerian Wakaf dan Urusan Islam Kuwait, *Al-Mausuah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah*, Juz 8, (Cet. II; Kuwait: Dār al-Salāsīl, 1431), h. 196-197.

⁵⁰Mushṭafā Sa'īd Al-Khiṅ and dkk, *Al-Fiqh Al-Manhaji 'Alā Mazhabi Al-Imām Al-Syāfi'*, Juz 1 (Cet. IV; Damaskus: Dār al-Qalam li al-Taba'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzī', 1992), h. 178-179.

⁵¹Dikisahkan bahwa kaum dari Amr ibn Salamah masuk Islam setelah hari penaklukan makkah, lalu ayah ibn Salamah (Salamah ibn Qais) bergegas menjumpai kaumnya dan menyampaikan hadis Nabi saw. tentang kewajiban dan ketentuan salat berjemaah.

⁵²Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, Juz 5 (Cet. I; Dār Tawq al-Najāh, 1422), h. 150, no. 4302.

⁵³Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, Juz 5, h. 150, no. 4302.

Berdasarkan hadis tersebut dipahami bahwa seorang anak yang belum balig sah diangkat menjadi imam dalam salat berjemaah. Sebab jika hal itu merupakan sebuah kekeliruan, tentu Nabi saw. tidak akan membiarkannya begitu saja tanpa menegur atau meluruskannya. Sebagaimana diketahui peristiwa ini terjadi di masa Rasulullah saw. masih hidup dan wahyu masih diturunkan.⁵⁴ Dan walaupun beliau tidak mengetahui secara langsung kejadian tersebut, akan turun wahyu sebagai bentuk teguran, namun tidak didapati satu pun ayat atau hadis sahih yang membatalkan keabsahan imam salat Amr ibn Salamah.

Dalam mazhab Syafii seorang yang belum balig sah menjadi imam pada salat sunah maupun salat wajib.⁵⁵ Sebagaimana dalam hadis riwayat Amr ibn Salamah ra. disebutkan lafaz yang artinya “tatkala waktu salat telah masuk”, dan telah diketahui secara jelas bahwasanya salat yang ditetapkan waktunya adalah salat wajib. Jikalau sah seorang yang belum balig menjadi imam dalam salat wajib, tentu dalam salat sunah berjemaah pun sah hukumnya.

Hadis kedua yang menjadi landasan mazhab Syafii adalah, riwayat dari sahabat Abu Sa’id al-Khudry ra. ia berkata: Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا كَانُوا ثَلَاثَةً فَلْيُؤَمِّرُوهُمْ أَحَدُهُمْ، وَأَحْفَهُمْ بِالْإِمَامَةِ أَفْرُوهُمْ⁵⁶

Artinya:

Jika terdapat tiga orang (dalam satu kelompok), hendaknya salah satu dari mereka memimpin salat dan yang berhak menjadi imam salat adalah yang paling banyak hafalannya. (HR. Muslim)

Dalam hadis di atas Nabi saw. hanya menyebutkan bahwa yang lebih berhak menjadi imam adalah yang paling banyak hafalan Al-Qur’annya, tanpa mengkhususkan atau membatasi bahwa yang dimaksud adalah seorang yang balig, sehingga hadis ini dimaknai secara umum.

Terkait imam salat yang belum balig, mazhab Syafii menyatakan keabsahannya, meskipun laki-laki balig yang mengetahui hukum salat lebih diutamakan menjadi imam.⁵⁷ Mazhab Syafii juga mensyaratkan sifat mumayyiz⁵⁸ dan mengetahui hukum salat bagi anak yang belum balig jikalau hendak diangkat menjadi imam salat berjemaah.⁵⁹ Namun, terdapat perbedaan pendapat di kalangan internal mazhab Syafii terkait keabsahan imam salat yang belum balig dalam salat jumat. Imam Syafii memiliki dua pendapat berbeda terkait hal itu, dalam kitab *al-Umm* beliau menganggapnya tidak sah, sebab salatnya dianggap salat sunah, dan dalam kitab *al-Imla’* beliau menganggapnya sah, sebab

⁵⁴Muhammad ibn ‘Ali ibn Muhammad ibn ‘Abdullah al-Syaukânî, *Nail al-Awṭār*, Juz 3 (Cet. I; Mesir: Dār al-Ḥadīṣ, 1993 M), h. 197.

⁵⁵Ahmad ibn Muhammad ibn ‘Ali al-Ansari al-Ma’rūf bi Ibn Rif’ah, *Kifāyah al-Nabīh fī Syarḥ al-Tanbīh*. Juz 4. (Cet. I; Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2009 M), h. 18.

⁵⁶Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim: Tahqīq ‘Abdul Bāqī*, Juz 2, Cet. I; (Beirut: Dār Ihyā’ al-Turās al-‘Arabī, 1955), h. 464, no. 672.

⁵⁷Abū Zakariyyā Muḥyiddīn ibn Syaraf al-Nawawi, *Rauḍah al-Ṭālibīn Wa ‘Umdah al-Muḥīn*, Juz 1, Cet. III; (Beirut: al-Maktabah al-Islāmi, 1991), h. 353.

⁵⁸Mampu membedakan perkara baik dan buruk.

⁵⁹Abū al-Ḥusain Yahya bin Abī al-Khair bin Salim al- ‘Umrāny, *Al-Bayān Fī Mazhab al-Imām al-Syāfi’ī*, Juz 2, Cet. I; (Jeddah: Dār al-Minhāj, 2000), h. 391.

dibolehkan menjadi imam pada salat jumat, maka boleh menjadi imam dalam salat yang lain sebagaimana laki-laki balig umumnya.⁶⁰

Pendapat yang menjadi pegangan mayoritas ulama mazhab Syafii adalah seorang yang belum balig sah menjadi imam dalam tiap salat berjemaah, sebab meskipun sang imam pada hakikatnya salat sunah⁶¹ kemudian diikuti oleh jemaah yang berniat salat wajib, tetap sah salat yang mereka laksanakan.⁶² Pandangan ini didasari oleh kisah sahabat Nabi saw. Muaz ibn Jabal ra. yang diriwayatkan oleh sahabat Jābir ibn Abdillāh ra., dia berkata:

كَانَ مُعَاذٌ يُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ يَأْتِي قَوْمَهُ، فَيُصَلِّي بِهِمْ. رواه البخاري⁶³
 ومسلم.⁶⁴

Artinya:

Muaz (ikut) melaksanakan salat bersama Nabi saw. kemudian mendatangi kaumnya dan mengimami mereka. (HR. Bukhari dan Muslim)

Imam al-Nawawi berpendapat bahwa hadis tersebut menjadi dalil kebolehan jemaah salat wajib mengikut di belakang imam yang salat sunah, sebab Muaz ra. telah menunaikan kewajiban salat isya ketika menjadi makmum Nabi saw., kemudian salat untuk kedua kalinya dengan menjadi imam yang pada hakikatnya bagi Muaz ra. itu adalah salat sunah, dan salat wajib bagi jemaah kaumnya.⁶⁵

Pandangan Mazhab Hanafi terhadap Imam Salat yang Belum Balig

Dalam mazhab Hanafi usia balig adalah salah satu syarat imam salat berjemaah.⁶⁶ Pendapat ini didasari oleh hadis yang diriwayatkan dari sahabat ‘Ali ibn Abī Ṭālib, Nabi saw. bersabda:

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ: عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ، وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ، وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ.⁶⁷

Artinya:

Pena (pencatat amal) diangkat dari tiga (golongan, yaitu): dari orang yang tidur sampai terjaga, dari anak-anak sampai dia balig, dan dari orang yang gila sampai dia berakal. (HR. Abū Dawud, disahihkan oleh al-Albāni.⁶⁸)

⁶⁰Saifuddin Abū Bakar Muḥammad ibn Aḥmad al-Syāsī, *Hilyah Al-‘Ulamā’ Fī Ma‘rifati Mazahib Al-Fiqhiyyah*, Juz 2 (Cet. I; Amman: Maktabah al-Risālah al-Ḥadīṣah, 1988), h. 197.

⁶¹Diantara argumentasi mazhab Hanafī dalam menolak keabsahan imam salat yang belum balig adalah, karena mereka menganggap salat seorang anak kecil dihukumi salat sunah, sebab asalnya mereka belum terkena kewajiban sebagaimana seorang mukalaf.

⁶²Abū Muḥammad al-Ḥusain ibn Mas‘ūd ibn Muḥammad ibn al-Farra’ Al-Bagawi, *Al-Tahzīb Fī Fiqhi Al-Imām Al-Syāfi‘i*, Juz 2 (Cet. I; [t.t.p.]: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1997), h. 264.

⁶³Muḥammad ibn Ismā‘il al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, Juz 1 (Cet. I; Beirut: Dār Tawq al-Najāh, 1422), h. 143, no. 711.

⁶⁴Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim: Tahqīq ‘Abdul Bāqī*, Juz 1 (Cet. I; Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, 1955), h. 340, no. 465.

⁶⁵Abū Zakariyyā Muḥyiddīn ibn Syaraf al-Nawawi, *Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim Ibn Al-Ḥajjāj*, Juz 4 (Cet. II; Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, 1392), h. 181.

⁶⁶Muḥammad Amīn Ibn ‘Abidīn, *Ḥasyiyah Ibn ‘Abidīn*, Juz 1 (Cet. II; Beirut: Dār al-Fikr, 1966), h. 550.

⁶⁷Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy‘ās al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud*, Juz 4 ([t.t.p.]: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, [t.th.]), h. 141, no. 4403.

⁶⁸Muḥammad Naṣīruddīn Al-Albāni, *Misykāt Al-Maṣābiḥ*, Juz 2 (Cet. III; Beirut: al-Maktabah al-Islāmī, 1985), h. 980, no. 3287.

Hadis di atas menyebutkan golongan yang tidak dibebankan kewajiban melaksanakan syariat, termasuk dalam tiga golongan tersebut adalah anak yang belum balig. al-Qadūri berpendapat bahwa seorang yang belum balig tidak dibebankan kewajiban syariat, dan jumlahnya tidak terhitung sebagai jemaah dalam pelaksanaan salat jumat⁶⁹, sehingga tidak pantas untuk dijadikan imam dalam salat berjemaah.⁷⁰

Dalil argumentasi mazhab Hanafi berikutnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Abū Hurairah, dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda:

إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ، فَلَا تَحْتَلِفُوا عَلَيْهِ، فَإِذَا رَكَعَ، فَارْكَعُوا، وَإِذَا قَالَ: سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، فَقُولُوا: رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ⁷¹

Artinya:

Seseorang diangkat menjadi imam hanya untuk diikuti, maka janganlah kalian menyelisihinya, jikalau ia rukuk, maka rukuklah, dan jika ia mengucapkan *sami'allahu liman hamidah*, maka ucapkanlah *rabbanā lakal hamdu*. (HR. Bukhari)

Menurut mazhab Hanafi salat seorang anak yang belum balig masih dianggap salat sunah, dan tidak sah mengimami jemaah yang melaksanakan salat wajib.⁷² Hal ini kemudian menyebabkan perbedaan niat dan hakikat dari salat mereka. Padahal dalam hadis di atas Rasulullah saw. memerintahkan imam dan jemaah untuk tidak berselisih atau berbeda dalam pelaksanaan salatnya. Kemudian terkait hadis Amr ibn Salamah yang dijadikan dalil keabsahan imam salat yang belum balig, hadis itu tidak dapat dijadikan landasan, sebab peristiwa itu terjadi di awal masa keislaman kaumnya dan merupakan awal mula diperintahkan untuk salat berjemaah, sehingga mereka belum banyak mengetahui perkara kewajiban yang harus dipenuhi.⁷³

Seorang yang belum balig dianggap tidak sempurna keadaannya karena belum termasuk mukalaf dan tidak sah penjaminannya. Sedangkan posisi imam salat berjemaah menuntut kesempurnaan tanggung jawab, sebab seorang imam adalah penjamin atas salat berjemaah yang dilaksanakan.⁷⁴ Berdasarkan hadis dari Abū Hurairah, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda:

الْإِمَامُ ضَامِنٌ وَالْمُعَوِّذُ مُؤْتَمَنٌ، اللَّهُمَّ ارْشِدِ الْأَيْمَةَ وَاغْفِرْ لِلْمُؤَدِّينَ⁷⁵

Artinya:

⁶⁹Diantara syarat pelaksanaan salat jumat adalah hadirnya jemaah dari golongan laki-laki balig dalam jumlah tertentu, dan para ulama berbeda pendapat dalam menentukan batas jumlah yang memenuhi syarat.

⁷⁰Abu al-Husain Ahmad ibn Muhammad ibn Ja'far al-Bagdādi Al-Qadūri, *Al-Tajrīd*, Juz 2 (Cet. II; Kairo: Dār al-Salam, 2006), h. 858.

⁷¹Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, Juz 1 (Cet. I; Beirut: Dār Tawq al-Najāh, 1422), h. 145, no. 722.

⁷²Kamāluddīn Muḥammad ibn 'Abdul Wāḥid al-Siwasi, *Faṭḥul Qadīr*, Juz 1 ([t.t.p.]: Dār al-Fikr, [t.th.]), h. 357.

⁷³Abū al-Faraj ibn Muḥammad Al-Jauzī, *Al-Taḥqīq Fī Aḥādīs Al-Khilāf*, Juz 1 (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994), h. 481, no. 736.

⁷⁴Burhanuddin Abū al-Ma'ālī Maḥmūd ibn Aḥmad ibn 'Abdul 'Azīz ibn 'Umar ibn Māzah al-Bukhārī al-Hanafī, *Al-Muḥīt Al-Burhānī Fī Al-Fiqhī Al-Nu'mānī: Fiqh Al-Imam Abī Hanifah Ra.*, Juz 1 (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004), h. 406-407.

⁷⁵Abū Dāwūd Sulaimān ibn al-Asy'ās Al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwūd*, Juz 1 ([t.t.p.]: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, [t.th.]), h. 143, no. 517.

Seorang Imam adalah penjamin, dan Muazin adalah pemegang amanah. Ya Allah berilah petunjuk kepada para imam (salat) dan ampunilah para Muazin. (HR. Abū Dawud, disahihkan oleh al-Albāni.⁷⁶)

Terdapat perbedaan pendapat internal di kalangan ulama mazhab Hanafi terkait keabsahan imam yang belum balig dalam salat tarawih, sebagian menghukumi sah, dan mayoritas menghukumi tidak sah.⁷⁷ Golongan yang menghukumi sah adalah para ulama Khurasān, sedangkan yang tidak menghukumi sah adalah para ulama ‘Iraq.⁷⁸ Pendapat yang menjadi pegangan dalam mazhab Hanafi adalah imam salat yang belum balig tidak sah dalam salat tarawih, terlebih lagi dalam salat wajib. Sebab salat sunah anak yang belum balig tidak terikat dengan syarat dan rukun, sedangkan salat sunah seseorang yang balig terikat atas syarat dan rukun salat.⁷⁹

Perbandingan Pendapat Mazhab Syafii dan Mazhab Hanafi

Setelah menganalisa kedua pendapat, ditemukan bahwa sebab perbedaan pendapat dari kedua mazhab ada dua, yaitu: (1) perbedaan persepsi terkait keabsahan salat wajib seorang makmum yang mengikuti imam yang salat sunah; (2) perbedaan persepsi dalam memahami hadis Amr ibn Salamah. Kemudian, pendapat terkuat berdasarkan metode pendalilan adalah pendapat dari mazhab Syafii, yaitu bolehnya seorang yang belum balig menjadi imam dalam salat berjemaah.⁸⁰ Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Argumentasi mazhab Hanafi bahwa salat seorang yang belum balig terhitung salat sunah, sehingga tidak sah makmum salat wajib untuk mengikutinya. Dijawab dengan kisah Muaz ibn Jabal ra. yang telah disyarah oleh Imam Nawawi. Adapun teguran Nabi saw. kepada Muaz ra. disebabkan karena bacaannya yang panjang dalam salat isya, bukan karena ia mengimami kaumnya setelah ikut salat bersama Nabi saw.⁸¹
2. Anggapan bahwa “peristiwa imamnya Amr ibn Salamah terjadi pada masa awal kaumnya masuk Islam, sehingga mereka belum terlalu tahu kewajiban” tidaklah berdasar. Sebab tidak terdapat ayat atau hadis sahih yang mengingkari hal tersebut. Dan pada dasarnya teguran dalam bentuk wahyu akan diturunkan terhadap sebuah kekeliruan yang terjadi di zaman Nabi saw., sebagaimana dalam kaidah Usul Fikih “tidak boleh menunda penjelasan sebuah perkara tatkala hal itu sangat dibutuhkan”.⁸²
3. Hadis riwayat dari Abū Hurairah tentang “imam diangkat hanya untuk diikuti” bukan sebagai landasan tidak bolehnya ada perbedaan hakikat salat antara

⁷⁶Muhammad Naṣīruddīn Al-Albāni, *Misykāt Al-Maṣābiḥ*, Juz 1 (Cet. III; Beirut: al-Maktabah al-Islāmī, 1985), h. 209, no. 663.

⁷⁷Alāuddin al-Samarqandiy, *Tuḥfah Al-Fuqahā*, Juz 1, Cet. II; (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1994), h. 229.

⁷⁸Muhammad bin Aḥmad bin Sahl al-Sarkhasi, *Al-Mabsūṭ*, Juz 2 (Maṭba‘ah al-Sa‘ādah, 1431), h. 149.

⁷⁹Alā’uddin Abū Bakr ibn Mas’ūd Al-Kāsanī, *Badā’i‘ Al-Ṣanā’i‘ Fī Tartīb Al-Syarā’i‘*, Juz 1, Cet. I; (Mesir: Maṭba‘ah Syarikah al-Ilmiyyah, 1327), h. 144.

⁸⁰Abdul Muḥsin ibn Muḥammad al-Munīf, *Aḥkam Al-Imāmah Wa Al-‘Imām Fī Al-Ṣalāh*, h. 106.

⁸¹Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim: Tahqīq ‘Abdul Bāqī*, Juz 1 (Beirut: Dār Ih yā’ al-Turāṣ al-‘Arabī, 1955), h. 339, no. 465.

⁸²Abdullah ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Qudāmah Al-Maqdisi, *Rauḍah Al-Nāzīr Wa Junnah Al-Manāzīr*, Juz 1, (Cet. II; [t.t.p]: Mu’assasah al-Rayyān li al-Tabā’ah wa al-Nasyr wa al-Tawzi’, 2002), h. 534.

makmum dan imam. Melainkan hadis tersebut menjelaskan tentang kewajiban seorang makmum mengikuti setiap gerakan salat seorang imam, sebagaimana lanjutan perkataan Nabi saw. dalam hadis tersebut dalam merincikan gerakan rukuk dan iktidal.

4. Hadis riwayat dari ‘Ali ra. tentang “diangkatnya pena” (catatan amal) seorang yang belum balig sebagai mukalaf tidak membatalkan keabsahan pelaksanaan salatnya, melainkan hanya sebagai penjelasan bahwa yang diangkat darinya adalah kewajiban pelaksanaan salat, sebab anak belum balig sah wudunya dan berakal. Adapun tentang orang gila, tidak sah melaksanakan salat sebab bersucinya pun tidak sah, dan dia tidak berakal.⁸³
5. Hadis kedua riwayat dari Abū Hurairah tentang “imam adalah penjamin” dimaksudkan adalah imam menjamin terpenuhinya syarat, rukun, rakaat, dan bacaan salat, bukan dimaknai sebagai penjamin dalam konteks utang piutang yang tidak diterima jaminan anak yang belum balig atas hal itu.⁸⁴

KESIMPULAN

Kriteria ideal seorang imam salat berjemaah adalah: Islam, berakal, balig, laki-laki, memiliki bacaan Al-Qur’an yang baik, terbebas dari penyakit atau uzur yang menghalangi sahnya salat, mampu menyempurnakan rukun-rukun salat, tidak melalaikan syarat sah salat, niat sebagai imam.

Kriteria atau tanda seseorang telah memasuki usia balig adalah: *al-iḥtilām* (keluar air mani), *al-Inbāt* (tumbuh rambut di bagian tubuh tertentu), dan Haid (khusus perempuan). Adapun batas usia balig adalah umur 15 tahun bagi seorang laki-laki atau perempuan yang tidak mengalami tanda usia balig secara alami, batasan ini yang dipilih oleh mayoritas ulama mazhab, yaitu: Mazhab Hanbali, Mazhab Syafii dan Mazhab Hanafi.

Mazhab Syafii memandang bahwa balig tidak menjadi syarat atau kriteria imam salat berjemaah, makmum salat wajib boleh mengikuti imam yang salat sunah, serta wudu dan salat yang dilakukan oleh seorang yang belum balig sah secara *syar’i*. Maka, seorang yang belum balig sah diangkat sebagai imam salat dalam setiap salat berjemaah. Adapun mazhab Hanafi memandang bahwa balig termasuk diantara kriteria imam salat berjemaah, makmum salat wajib tidak boleh mengikuti imam yang salat sunah, seorang yang belum balig tidak sempurna secara kedudukan karena tidak termasuk mukalaf, dan jaminannya tidak diterima. Maka, seorang yang belum balig tidak sah diangkat sebagai imam dalam setiap salat berjemaah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Baiz, Muhammad. “Pemahaman Hadis Kriteria Imam Salat Di Masjid Al-Azhar Desa Tanjung Hilir Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.” Fak.

⁸³Abū Zakariyyā Muḥyiddīn ibn Syaraf al-Nawawī, *Al-Majmū‘ Syarḥ Al-Muhazzab*, Juz 4 (Kairo: Idārah al-Ṭabā’ah al-Munīrah, 1347), h. 250.

⁸⁴Syihābuddin Aḥmad ibn Ḥusain ibn Ali ibn Ruslān, *Syarḥ Sunan Abī Dāwud*, Juz 3 (Dār al-Falāh li al-Baḥṣ al-‘Ilmī wa Taḥqīq al-Turaṣ, 2016), h. 461.

- Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2023.
- Al-‘Uṣaimīn, Muḥammad ibn Sālīh ibn Muḥammad. *Syarḥ Al-Arba ‘In Al-Nawawiyah*. Riyāḍ: Dār al-Ṣurayyā li al-Nasyr, n.d.
- al- ‘Umrāny, Abū al-Ḥusain Yahya bin Abī al-Khair bin Salim. *Al-Bayān Fī Mazhab Al-Imām Al- Syāfi’ī*. Juz 2. Cet. I; Jeddah: Dār al-Minhāj, 2000.
- Al-Albāni, Muḥammad Naṣīruddīn. *Misykāh Al-Maṣābiḥ*. Juz 2. Cet. III; Beirut: al-Maktabah al-Islāmī, 1985.
- . *Misykāh Al-Maṣābiḥ*. Juz 1. Cet. III; Beirut: al-Maktabah al- Islāmī, 1985.
- Al-Bagawi, Abū Muḥammad al-Ḥusain ibn Mas’ūd ibn Muḥammad ibn al-Farrā’. *Al-Tahzīb Fī Fiqhi Al-Imām Al- Syāfi’i*. Juz 2. Cet. I; [t.t.p.]: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1997.
- al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Juz 1. Cet. I; Beirut: Dār Tawq al-Najāh, 1422.
- . *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Juz 3. Cet. I; Beirut: Dār Tawq al-Najāh, 1422.
- . *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Juz 5. Cet. I; Dār Tawq al-Najāh, 1422.
- Al-Fahdawi, Abdul Mukhlif Jawad, and Samar Abdul Aziz Rajab Al-Hayali. “Tarjīḥāt Al-Baihaqy Fi Kitābihi Al-Khilafiyāt Fi Imāmah Al-Kāfir Wa Al-Ṣabiy Wa Imāmah Al-Mar’ah Bi Al-Nisā : Dirāsah Fiqhiyyah Muqāranah.” *Majallah Kulliyah Al-Maārif Al-Jāmiyah* 32, no. 1 (January 27, 2021): h. 226-246. doi:10.51345/v32i1.363.g195.
- al-Fairuzābādi, Muḥammad bin Ya’qub. *Al-Qāmūs Al-Muḥīṭ*. Cet. VIII; Beirut: Mu’assasah al-Risālah li al-Ṭabā’ah wa al-Nasyr wa al-Tawzi’, 1426.
- al-Hanafi, Burhanuddin Abū al-Ma’ālī Maḥmud ibn Aḥmad ibn ‘Abdul ‘Azīz ibn ‘Umar ibn Māzah al-Bukhārī. *Al-Muḥit Al-Burhani Fi Al-Fiqhi Al-Nu’mani: Fiqh Al-Imam Abī Hanifah Ra*. Juz 1. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2004.
- Al-Jauzī, Abū al-Faraj ibn Muḥammad. *Al-Taḥqīq Fī Aḥādīṣ Al-Khilāf*. Juz 1. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1994.
- Al-Jundiyy, Khalīl ibn Ishāq. *Mukhtaṣar ‘Allāmah Khalīl*. Cet. I; Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2005.
- Al-Kāsānī, Alā’uddin Abū Bakr ibn Mas’ūd. *Badā’i’ Al-Ṣanā’i’ Fī Tartīb Al-Syarā’i’*. Juz 1. Cet. I; Mesir: Maṭba’ah Syarikah al-Ilmiyyah, 1327.
- Al-Khiṇ, Musṭafā Sa’īd, and dkk. *Al-Fiqh Al-Manhaji ‘Alā Mazhabi Al-Imām Al-Syāfi’ī*. Juz 1. Cet. IV; Damaskus: Dār al-Qalam li al-Taba’ah wa al-Nasyr wa al-Tawzī’, 1992.
- Al-Maqdisi, Abdullah ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Qudāmah. *Al-Mugnī Li Ibn Qudāmah*. Juz 4. Cet. I; Kairo: Maktabah al-Qāhirah, 1969.
- . *Rauḍah Al-Nāzīr Wa Junnah Al- Manāzīr*. Juz 1. Cet. II; [t.t.p.]: Mu’assasah al-Rayyān li al-Tabā’ah wa al-Nasyr wa al- Tawzi’, 2002.
- al-Munīf, Abdul Muḥsin ibn Muḥammad. *Aḥkam Al-Imāmah Wa Al-Itimām Fī Al-Ṣalāh*. Cet. I; [t.t.p.]: [t.p.], 1987.
- al-Naisaburi, Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi. *Ṣaḥīḥ Muslim: Tahqīq ‘Abdul Bāqī*. Juz 1. Cet. I; Beirut: Dār Ihya’ al-Turās al-‘Arabī, 1955.
- . *Ṣaḥīḥ Muslim: Tahqīq ‘Abdul Bāqī*. Juz 3. Cet. I; Beirut: Dār Ihya’ al-Turās al-‘Arabī, 1955.

- al-Nasafī, Abu al-Barakāt Abdullah bin Aḥmad. *Kanz Al-Daqāiq*. Cet. I; [t.t.p.]: Dār Basyā'ir al- Islāmiyah, 2011.
- al-Nawawi, Abū Zakariyyā Muḥyiddīn ibn Syaraf. *Al- Majmū' Syarḥ Al-Muhazzab. Juz 4*. Kairo: Idārah al- Ṭabā'ah al-Munīrah, 1347.
- . *Al-Minhāj Syarḥ Saḥīḥ Muslim Ibn Al-Ḥajjāj. Juz 4*. Cet. II; Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-‘Arabī, 1392.
- . *Rauḍah Al- Ṭālibīn Wa ‘Umdah Al -Muftīn. Juz 1*. Cet. III; Beirut: al-Maktabah al-Islāmi, 1991.
- Al-Qadūri, Abu al-Husain Aḥmad ibn Muhammad ibn Ja‘far al -Bagdādi. *Al-Tajrīd. Juz 2*. Cet. II; Kairo: Dār al-Salam, 2006.
- Al-Qazwīnī, Abū ‘Abdillāh Muhammad ibn Yazīd ibn Mājāh. *Sunan Ibn Mājāh: Taḥqīq Al- Arna‘ūt. Juz 2*. Cet. I; [t.t.]: Dār al -Risālah al- ‘Ālamiyah, 2009.
- Al-Sa‘di, ‘Abdurrahmān ibn Nāṣir ibn Abdillāh. *Taisīr Al-Karīm Al-Raḥmān*. Cet. I; [t.t.p.]: Muassasah al-Risālah, 2001.
- al-Samarqandiy, ‘Alāuddin. *Tuḥfah Al-Fuqahā’*. *Juz 1*. Cet. II; Beirut: Dār al-Kutub al- ‘Ilmiyah, 1994.
- al-Sarkhasi, Muḥammad bin Aḥmad bin Sahl. *Al-Mabsūt. Juz 2*. Maṭba‘ah al-Sa‘ādah, 1431.
- Al-Sijistānī, Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy‘ās. *Sunan Abī Dāwud. Juz 4*. [t.t.p.]: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, n.d.
- . *Sunan Abī Dāwud. Juz 1*. [t.t.p.]: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, n.d.
- al-Siwasi, Kamāluddīn Muḥammad ibn ‘Abdul Wāḥid. *Faḥḥul Qadīr. Juz 1*. [t.t.p.]: Dār al-Fikr, n.d.
- al-Syāsī, Saifuddīn Abū Bakar Muḥammad ibn Aḥmad. *Ḥilyah Al-‘Ulamā’ Fī Ma‘rifati Mazahib Al-Fiqhiyyah. Juz 2*. Cet. I; Amman: Maktabah al -Risālah al- Ḥadīṣah, 1988.
- al-Syāfi‘i, Abu ‘Abdillāh Muḥammad ibn Idrīs. *Al-Umm. Juz 2*. Cet. II; Beirut: Dār al-Fikr, 1990.
- al-Zuhailiy, Wahbah Muṣṭafa. *Al-Fiqh Al-Islāmī Wa Adillatuhu. Juz 1*. Cet. II; Damaskus: Dār al-Fikri, 1985.
- . *Al-Fiqh Al-Islāmī Wa Adillatuhu. Juz 2*. Cet. II; Damaskus: Dār al-Fikri, 1985.
- Assayuti, Fadilatun Nisa, and dkk. “Paradigma Konsep Imam Sholat Masyarakat Desa Karang Anyar Menurut Perspektif Al-Qur’an Dan Hadits.” *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 4, no. 02 (2021): 293–303. doi:10.36670/alamin.v2i02.20.
- Ibn ‘Abidīn, Muḥammad Amīn. *Ḥāsiyyah Ibn ‘Abidīn. Juz 1*. Cet. II; Beirut: Dār al-Fikr, 1966.
- Ibn Baṭṭāl, Abū al-Ḥasan ‘ Ali ibn Khalaf ibn Abdul Malik. *Syarḥ Saḥīḥ Al-Bukhārī. Juz 2*. Cet. II; Riyāḍ: Maktabah al-Rusyd, 2003.
- Ibn Ruslān, Syihābuddin Aḥmad ibn Ḥusain ibn Ali. *Syarḥ Sunan Abī Dāwud. Juz 3*. Dār al-Falāh li al-Baḥs al-‘Ilmī wa Taḥqīq al -Turaṣ, 2016.
- Imran, Ali, and M. Amir HM. “Nilai Kepemimpinan Dalam Salat Berjemaah (Tinjauan Pendidikan Islam).” *Al-Qayyimah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021): h.

- 175-192. doi:10.30863/aqym.v4i2.2036.
- Kementerian Agama RI. *Syāmil Quran Terjemah Tafsir Per Kata*. Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2010.
- Kementrian Wakaf dan Urusan Islam Kuwait. *Al-Mausuah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah. Juz 6*. Cet. II; Kuwait: Dār al-Salāsīl, 1431.
- . *Al-Mausuah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah. Juz 27*. Cet. I; Mesir: Mutābi‘ Dār al-Şafwah, 1431.
- . *Al-Mausuah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah. Juz 8*. Cet. II; Kuwait: Dār al-Salāsīl, 1431.
- Lembaga Pendidikan Bahasa Arab Kairo. *Al- Mu’jam Al-Wasīf*. Cet I; Mesir: Dār al-Da‘wah, 1960.
- Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) STIBA Makassar. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Makassar: STIBA Publishing, 2022.
- Sujarweni, Wiratna. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2019.
- Suryabrata, and Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.